



INDONESIAN: BACKGROUND LANGUAGE

ATAR course sample examination

Recording transcript

This is the ATAR course examination in Indonesian: Background Language, Section One Listening and responding.

Turn to page 3 of your Question/Answer booklet and follow the transcript while listening.

You will hear **two** texts in Indonesian. Each text will be played twice. There will be a short pause between the first and second readings. After the second reading, there will be time to answer the questions.

You may make notes at any time. Your notes will not be marked. You may come back to this section at any time during the working time for this paper.

Suggested working time: 40 minutes.

Listen to the short text that is printed below. This will help you to become accustomed to the speakers' voices. There are no questions or marks associated with this text.

A: Met pagi, Wati.

B: O, pagi, Jon.

A: Kamu sudah siap menghadapi ujian bahasa Indonesia?

B: Ya, aku sudah belajar banyak. Bapak dan ibu guru di sekolah membantu kami mempersiapkan diri untuk ujian ini. Bagaimana kamu?

A: Aku ada ujian matematika. Rasanya sudah siap, tapi sejujurnya, hatiku dag, dig, dug, juga.

B: Itu hal biasa, Jon. Aku juga merasa sedikit kuatir. Tapi, kita akan berusaha mengerjakan ujian sebaik-baiknya, kan?

A: Tentu saja. Positif! Semoga sukses Wati!

B: Kamu juga!

Turn over page and begin Section One

Text 1: Cita-citaku**First reading**

Listen to this account and answer Questions 1 and 2 in **English**.

Narator: Butet Manurung, seorang ahli antropologi, pendiri Sokola Rimba, menyampaikan pendapat dan cita-citanya.

Inilah cita-cita Butet:

Butet: Selama ini aku berfokus pada pendidikan anak-anak di berbagai masyarakat adat di Indonesia. Masyarakat adat ini punya pengetahuan yang penting, yang relevan, yang gak berubah, gak tersingkir dengan perubahan jaman. Aku ingin membuat kemajuan dengan mempertahankan budaya dan pengetahuan mereka.

Sekarang ini aku melanjutkan studi dengan belajar di program S3. Aku ingin bisa menyampaikan pengalaman dan pendapatku ini secara akademis dan realistis, supaya aku bisa mempengaruhi kebijakan tentang masyarakat adat, lingkungan, dan kebudayaan. Gak melulu pendidikan, tetapi juga hak-hak asasi manusia. Semua ini untuk kepentingan dunia.

Masyarakat adat yang terisolasi dari dunia luar adalah 'pemburu-pengumpul' (*hunter-gatherer*). Di dunia ini, jumlah mereka sedikit sekali, cuma satu sampai dua juta orang, termasuk orang rimba. Ternyata mereka punya pengetahuan yang paling dekat dengan alam, jika dibandingkan dengan masyarakat adat lain yang sudah menetap. Jadi, sebetulnya mereka punya paling banyak ilmu yang seharusnya bisa dipelajari oleh dunia karena terbukti masyarakat adat itu cara hidupnya berkelanjutan (*sustainable*). Mereka menjaga lingkungan alamnya dan sumber-sumber kehidupannya, misalnya menjaga sumber air tetap bersih.

Menurutku, kurikulum pendidikan itu harus disesuaikan dengan konteksnya, dengan kebutuhan-kebutuhan di tempat hidupnya dan melestarikan bahasa lokal. Dalam bahasa lokal itu ada banyak pengetahuan yang dikomunikasikan, tentang cara-cara khusus hidup mereka dan tentang pelestarian lingkungan alam. Kemusnahan bahasa lokal ini bisa mengakibatkan kemusnahan lingkungan alam. Kurikulum sekolah formal tidak semuanya baik untuk mereka, tetapi kemampuan baca, tulis, dan hitung serta berbahasa Indonesia, harus mereka miliki untuk bisa mempertahankan hak-hak mereka, bisa beradaptasi dengan perubahan, dan melanjutkan kehidupannya.

(15 seconds silence)

Text 1

Second reading

Narator: Butet Manurung, seorang ahli antropologi, pendiri Sokola Rimba, menyampaikan pendapat dan cita-citanya.

Inilah cita-cita Butet:

Butet: Selama ini aku berfokus pada pendidikan anak-anak di berbagai masyarakat adat di Indonesia. Masyarakat adat ini punya pengetahuan yang penting, yang relevan, yang gak berubah, gak tersingkir dengan perubahan jaman. Aku ingin membuat kemajuan dengan mempertahankan budaya dan pengetahuan mereka.

Sekarang ini aku melanjutkan studi dengan belajar di program S3. Aku ingin bisa menyampaikan pengalaman dan pendapatku ini secara akademis dan realistis, supaya aku bisa mempengaruhi kebijakan tentang masyarakat adat, lingkungan, dan kebudayaan. Gak melulu pendidikan, tetapi juga hak-hak asasi manusia. Semua ini untuk kepentingan dunia.

Masyarakat adat yang terisolasi dari dunia luar adalah 'pemburu-pengumpul' (*hunter-gatherer*). Di dunia ini, jumlah mereka sedikit sekali, cuma satu sampai dua juta orang, termasuk orang rimba. Ternyata mereka punya pengetahuan yang paling dekat dengan alam, jika dibandingkan dengan masyarakat adat lain yang sudah menetap. Jadi, sebetulnya mereka punya paling banyak ilmu yang seharusnya bisa dipelajari oleh dunia karena terbukti masyarakat adat itu cara hidupnya berkelanjutan (*sustainable*). Mereka menjaga lingkungan alamnya dan sumber-sumber kehidupannya, misalnya menjaga sumber air tetap bersih.

Menurutku, kurikulum pendidikan itu harus disesuaikan dengan konteksnya, dengan kebutuhan-kebutuhan di tempat hidupnya dan melestarikan bahasa lokal. Dalam bahasa lokal itu ada banyak pengetahuan yang dikomunikasikan, tentang cara-cara khusus hidup mereka dan tentang pelestarian lingkungan alam. Kemusnahan bahasa lokal ini bisa mengakibatkan kemusnahan lingkungan alam. Kurikulum sekolah formal tidak semuanya baik untuk mereka, tetapi kemampuan baca, tulis, dan hitung serta berbahasa Indonesia, harus mereka miliki untuk bisa mempertahankan hak-hak mereka, bisa beradaptasi dengan perubahan, dan melanjutkan kehidupannya.

Now answer Questions 1 and 2 in **English**.

Text 2: Dr Lie Dharmawan, Kisah Dokter Inspiratif**First reading**

Listen to this interview and answer Question 3 in **Indonesian**.

Pewawancara: Selamat datang di acara 'Tokoh Inspiratif Indonesia' sore ini. Hadir bersama kita, Dokter Lie Dharmawan, yang pernah dijuluki 'dokter gila'. Bagaimana pengalamannya dan apa yang dilakukannya? Marilah kita berbicara dengan beliau. Selamat sore Pak.

Dr Lie: Selamat sore.

Pewawancara: Kami sangat terkesan dengan semua yang Bapak lakukan. Kami ingin tahu masa lalu Bapak.

Dr Lie: Boleh. Saya dilahirkan dari keluarga yang sangat miskin di Padang, pada tahun 1946. Kami, tujuh bersaudara, dibesarkan oleh ibu tunggal. Saya juga melihat banyak orang miskin di sekitar saya. Kalau sakit, orang-orang ini tidak mampu untuk berobat ke dokter.

Pewawancara: Oh, ini rupanya penyebab Bapak ingin menjadi dokter?

Dr Lie: Betul. Tapi saya sadar, tidak mudah untuk mencapai cita-cita itu. Sambil bersekolah saya membantu ibu dengan berjualan kue. Saya juga berdoa setiap hari. Ibu saya tidak pernah berputus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam keadaan serba kekurangan pun, beliau masih membantu orang miskin di sekitarnya.

Tahun 1965, saya bekerja serabutan untuk mengumpulkan uang guna belajar di negeri Jerman karena saya tidak berhasil masuk ke fakultas kedokteran di Jawa. Dalam usia 21 tahun saya mulai belajar kedokteran di sana, awalnya tanpa beasiswa. Untuk memenuhi semua kebutuhan hidup dan kuliah, saya bekerja. Setelah sepuluh tahun, saya lulus sebagai dokter dengan empat spesialisasi sekaligus, yakni ahli bedah umum, ahli bedah toraks, ahli bedah jantung dan ahli bedah pembuluh darah.

Pewawancara: Aduh! Penuh dengan perjuangan dan pengorbanan.

Dr Lie: Ya, setelah kembali ke Indonesia, saya bekerja di beberapa rumah sakit. Namun, 'Bagaimana orang yang sakit bisa berobat, jika makan sehari-hari sulit didapat?' Kesadaran ini menerpa batin saya begitu kuat. Akhirnya bersama ibu Lisa Suroso, kami mendirikan sebuah organisasi nirlaba di bidang kemanusiaan dengan nama DoctorSHARE atau Yayasan Dokter Peduli, yang memfokuskan diri pada pelayanan kesehatan medis secara cuma-cuma dan bantuan kemanusiaan di berbagai wilayah Indonesia.

Pewawancara: Luar biasa!

Dr Lie: Rumah saya jual untuk membangun kapal kayu yang dilengkapi dengan peralatan medis dan kamar-kamar kecil untuk merawat pasien inap atau pasien pasca operasi. Lalu, bersama DoctorSHARE, rumah sakit apung ini menjangkau seluruh pelosok pulau-pulau kecil di Indonesia, memberikan pengobatan gratis kepada orang miskin yang tidak memiliki akses pada pelayanan medis.

Pewawancara: Wah, keberanian Bapak menggunakan kapal kayu mengarungi laut ke pelosok negeri ini untuk membantu saudara-saudara kita yang kurang mampu itulah, yang membuat Bapak dianggap 'dokter gila'. Terima kasih banyak, Pak Lie.

(15 seconds silence)

Text 2**Second reading**

Pewawancara: Selamat datang di acara 'Tokoh Inspiratif Indonesia' sore ini. Hadir bersama kita, Dokter Lie Dharmawan, yang pernah dijuluki 'dokter gila'. Bagaimana pengalamannya dan apa yang dilakukannya? Marilah kita berbicara dengan beliau. Selamat sore Pak.

Dr Lie: Selamat sore.

Pewawancara: Kami sangat terkesan dengan semua yang Bapak lakukan. Kami ingin tahu masa lalu Bapak.

Dr Lie: Boleh. Saya dilahirkan dari keluarga yang sangat miskin di Padang, pada tahun 1946. Kami, tujuh bersaudara, dibesarkan oleh ibu tunggal. Saya juga melihat banyak orang miskin di sekitar saya. Kalau sakit, orang-orang ini tidak mampu untuk berobat ke dokter.

Pewawancara: Oh, ini rupanya penyebab Bapak ingin menjadi dokter?

Dr Lie: Betul. Tapi saya sadar, tidak mudah untuk mencapai cita-cita itu. Sambil bersekolah saya membantu ibu dengan berjualan kue. Saya juga berdoa setiap hari. Ibu saya tidak pernah berputus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam keadaan serba kekurangan pun, beliau masih membantu orang miskin di sekitarnya.

Tahun 1965, saya bekerja serabutan untuk mengumpulkan uang guna belajar di negeri Jerman karena saya tidak berhasil masuk ke fakultas kedokteran di Jawa. Dalam usia 21 tahun saya mulai belajar kedokteran di sana, awalnya tanpa beasiswa. Untuk memenuhi semua kebutuhan hidup dan kuliah, saya bekerja. Setelah sepuluh tahun, saya lulus sebagai dokter dengan empat spesialisasi sekaligus, yakni ahli bedah umum, ahli bedah toraks, ahli bedah jantung dan ahli bedah pembuluh darah.

Pewawancara: Aduh! Penuh dengan perjuangan dan pengorbanan.

Dr Lie: Ya, setelah kembali ke Indonesia, saya bekerja di beberapa rumah sakit. Namun, 'Bagaimana orang yang sakit bisa berobat, jika makan sehari-hari sulit didapat?' Kesadaran ini menerpa batin saya begitu kuat. Akhirnya bersama ibu Lisa Suroso, kami mendirikan sebuah organisasi nirlaba di bidang kemanusiaan dengan nama DoctorSHARE atau Yayasan Dokter Peduli, yang memfokuskan diri pada pelayanan kesehatan medis secara cuma-cuma dan bantuan kemanusiaan di berbagai wilayah Indonesia.

Pewawancara: Luar biasa!

Dr Lie: Rumah saya jual untuk membangun kapal kayu yang dilengkapi dengan peralatan medis dan kamar-kamar kecil untuk merawat pasien inap atau pasien pasca operasi. Lalu, bersama DoctorSHARE, rumah sakit apung ini menjangkau seluruh pelosok pulau-pulau kecil di Indonesia, memberikan pengobatan gratis kepada orang miskin yang tidak memiliki akses pada pelayanan medis.

Pewawancara: Wah, keberanian Bapak menggunakan kapal kayu mengarungi laut ke pelosok negeri ini untuk membantu saudara-saudara kita yang kurang mampu itulah, yang membuat Bapak dianggap 'dokter gila'. Terima kasih banyak, Pak Lie.

Now answer Question 3 in **Indonesian**.

This is the end of Section One.

Complete your answers and continue with the rest of the paper.

The sound equipment can now be turned off.

ACKNOWLEDGEMENTS

- Text 1** Information from: OCBC Indonesia. (2023, August 24). *Butet Manurung - Membuat Perubahan Dengan Mempertahankan Keberagaman | TAYTB with Me Ep.11* [Video]. Retrieved April, 2024, from <https://www.youtube.com/watch?v=aL6zURjisVg>
- Text 2** Information from: Nurdyansa, P. (2022, December 17). *Biografi dr. Lie Dharmawan, Kisah Dokter Inspiratif Untuk Para Kaum Miskin*. Biografiku. Retrieved April, 2024, from <https://www.biografiku.com/biografi-dr-lie-dharmawan/>

Copyright

© School Curriculum and Standards Authority, 2024

This document – apart from any third-party copyright material contained in it – may be freely copied, or communicated on an intranet, for non-commercial purposes in educational institutions, provided that it is not changed and that the School Curriculum and Standards Authority (the Authority) is acknowledged as the copyright owner, and that the Authority's moral rights are not infringed.

Copying or communication for any other purpose can be done only within the terms of the *Copyright Act 1968* or with prior written permission of the Authority. Copying or communication of any third-party copyright material can be done only within the terms of the *Copyright Act 1968* or with permission of the copyright owners.

Any content in this document that has been derived from the Australian Curriculum may be used under the terms of the Creative Commons [Attribution 4.0 International \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) licence.

An *Acknowledgements variation* document is available on the Authority website.

*Published by the School Curriculum and Standards Authority of Western Australia
303 Sevenoaks Street
CANNINGTON WA 6107*